

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masjid adalah rumah Allah SWT yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah-Nya dengan baik. Ibadah terpenting yang dilakukan di masjid adalah shalat yang merupakan tiang agama Islam dan kewajiban ritual sehari-harinya, yang memungkinkan seorang muslim berjumpa dengan Allah SWT lima kali dalam sehari semalam, sehingga bisa dimisalkan dengan kolam-kolam spiritual yang menjadi tempat pembersihan dari segala macam dosa, noda dan bekas-bekas kelengahannya, setiap hari lima kali (Qardhawi, 2000:7-8).

Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya atau juga biasa dikenal sebagai Masjid Agung Surabaya. Merupakan salah satu dari masjid-masjid terbesar di Indonesia, yakni menempati urutan kedua sebagai masjid terbesar tepat setelah Masjid Istiqlal di Jakarta. Fungsi Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (yang selanjutnya akan disebut Masjid Al-Akbar Surabaya) tidak semata hanya menjadi sebuah tempat ibadah *mahdhah* (ibadah yang diatur syarat dan rukunnya, misalnya salat atau puasa), namun Masjid Al-Akbar Surabaya juga memiliki berbagai fungsi yang lebih dari itu. Diantaranya: sebagai pusat dakwah agama Islam melalui hadirnya *Ma'had Aly* yakni sebuah institusi pendidikan yang didirikan untuk mencetak kyai dan da'i muda, serta sebagai jawaban atas permasalahan degradasi aqidah dan akhlak bangsa. Selain itu terdapat Taman Pendidikan Alquran atau TPQ, yang tidak hanya mengajarkan bagaimana cara

membaca Alquran yang baik dan benar sesuai tajwid dan *makharijul huruf*, namun juga terdapat kelas tafsir atau terjemah Alquran, menghafal Alquran, hadits, hukum Islam atau *Fiqh* serta kelas Bahasa Arab.

Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya juga menjadi lokasi dari kantor radio Suara Agung Surabaya atau SAS FM, yang menjadi media pengembangan *syiar*, pendidikan, ekonomi dan sosial budaya untuk menuju masyarakat yang berakhlak karimah dengan mengedepankan aspek informasi yang menyejukkan dan memberi nilai demi perbaikan umat. Selain melalui kelas-kelas dan radio, salah satu upaya Masjid Al-Akbar Surabaya dalam meningkatkan ilmu pengetahuan masyarakat adalah melalui didirikannya sebuah perpustakaan, yang resmi berdiri sejak 1 Agustus 2008. Pengadaan bukunya digalang melalui anggaran rutin Masjid Al-Akbar Surabaya, infaq jama'ah, dan juga sumbangan dari berbagai instansi. (sumber: www.masjidalakbar.com/)

Beragam fungsi yang dimiliki Masjid Al-Akbar Surabaya bukanlah sesuatu yang baru karena memang telah dituliskan dalam sejarah, bahwa pada jaman kepemimpinan Rasulullah SAW. masjid Nabawi saat itu bahkan telah menjadi sebuah pusat dari sebuah negara. Seperti di kutip dari Zaidany (2012:97):

Selama Sembilan tahun pertama, masjid ini tanpa penerangan di malam hari. Hanya di waktu Isya' saja diadakan sedikit penerangan, yaitu dengan membakar jerami daun kurma. Meskipun sudah bertahun-tahun berdiri, masjid ini masih tetap dalam keadaan sederhana. Hal ini dikarenakan Rasulullah ingin memberi pelajaran yang berarti bagi semua pengikutnya. Meskipun dengan kondisi masjid yang sederhana, beliau mampu membangun sebuah kota yang tidak hanya mempunyai peradaban unggul dan istimewa, akan tetapi lebih dari itu, misalnya pendidikan, ekonomi, politik budaya, dan sebagainya.

Masjid Al-Akbar Surabaya juga merupakan tempat tujuan wisata religi yang populer di kota Surabaya, disamping sebagai tempat ibadah dan tempat pendidikan seputar agama Islam. Dengan keunikan arsitekturnya yang memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat, Masjid Al-Akbar Surabaya juga menjadi sebagai salah satu masjid yang wajib dikunjungi dalam setiap lawatan para wisatawan atau pengunjung yang datang ke kota Surabaya. Selain Masjid Agung Sunan Ampel, yang memiliki keistimewaan sebagai komplek tempat dikebumikannya Sunan Ampel atau Raden Rachmat, salah seorang tokoh penting dalam penyebaran agama Islam bahkan di Indonesia. Serta Masjid Cheng-ho yang memiliki gaya arsitektural unik, yakni perpaduan antara corak budaya Tiongkok dan Islam. Namun dengan megahnya fisik Masjid Al-Akbar Surabaya, tidak berlebihan jika Masjid Al-Akbar Surabaya-lah yang menjadi ikon pariwisata bagi kota Surabaya dan provinsi Jawa Timur.

Keberadaan Masjid Al-Akbar Surabaya sebagai salah satu ikon tempat wisata di kota Surabaya bukanlah sesuatu yang salah karena sektor pariwisata bisa menjadi salah satu upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi umat Islam. Maka dengan terjadinya aktivitas perekonomian yang terjadi di sekitarnya penghasilan yang didapat menjadi salah satu sumber pemasukan daerah. Seperti yang di kutip dari perkataan Edy Putra Irawady, Deputy Menko bidang Industri dan Perdagangan, Kementerian Koordinator Perekonomian dalam acara *press conference* Putri Pariwisata 2012:

Wisata paling banyak menyumbang pertumbuhan ekonomi. Ekonomi bertumbuh dari empat sumber yaitu konsumsi masyarakat (spending), investasi, ekspor dikurangi impor dan government expenditure. Wisata mengontribusikan personal spending terbanyak. (Sumber:

<https://www.facebook.com/notes/travelwan-the-voice-of-business-travel-tourism-industry/edy-putra-irawady-peran-wisata-terhadap-pertumbuhan-ekonomi-luar-biasa/10151044703886968>)

Kajian ini berusaha membahas bagaimana memanfaatkan potensi ekonomi yang dimiliki Masjid Al-Akbar Surabaya, melalui para wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi Masjid Al-Akbar Surabaya, karena pesona kemegahan dan kelebihannya dibanding obyek wisata lain, serta memanfaatkan jumlah jamaah yang rutin melakukan ibadah disana. Menurut data yang ada jumlah pengunjung Masjid Al-Akbar Surabaya bisa mencapai ribuan orang setiap harinya, terlebih pada saat bulan suci Ramadhan tiba, pengunjung bisa mencapai 20.000 orang jamaah berdatangan ke Masjid Al-Akbar Surabaya. (Sumber: <http://www.antarajatim.com>)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيعُ أَوْ يَبْتَاعُ فِي
الْمَسْجِدِ فَقُولُوا لَا أَرْبَحَ اللَّهُ تِجَارَتَكَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَنْشُدُ فِيهِ ضَالَّةً فَقُولُوا لَا رَدَّ اللَّهُ
عَلَيْكَ

*'An abī hurayrah an rasūlullah salallahu'alayhi wasalama qāla idā ra-
aytumman yabī'u yabtā'u filmasjidi faqulu la ar bahallahu tijārataka wa
idara-aytum manyansyudu fīhi dā latu faqawlū la raddallahu 'alaika*

“Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Jika kamu melihat orang yang menjual atau membeli di dalam masjid, maka katakanlah ‘Allah tidak menguntungkan perdaganganmu’. Dan jika kamu melihat orang yang mencari barang hilang di dalam masjid, maka katakanlah ‘Allah tidak mengembalikan kepadamu’.” (HR Tirmidzi)

Azra (2008:74) berpendapat bahwa masjid dapat menjadi pusat pemberdayaan umat, karena didalam tata kota zaman klasik Islam, pusatnya ialah

masjid yg kemudian ditiru oleh kerajaan-kerajaan di Indonesia pada saat sebelum datangnya Belanda. Terdapat masjid, keraton, pasar dan alun-alun yang itu semua terintegrasi dan saling berinteraksi dalam satu wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa didalam Islam tak ada pemisahan antara ibadah dengan hal-hal yang bersifat duniawi, seperti masjid dengan pasar karena letaknya berdekatan dengan kekuasaan politik atau istana, sehingga memungkinkan manusia mencapai keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya antara jasmani dan rohani.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ
 اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ
 الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ
 تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا ۗ قُلْ مَا
 عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

*Yāayuhallazīma āmanū idzaa nudiya lişşalawāti minyawmiljumu'ati fas'aw
 ilā zikrillahi ważarulbay', zālikum khayrullakuminkuntum ta'lamūn. (9)
 Faizā quḍiyatişalawātu fantasyiru filardi wabtaghu min fadhllillahi
 wadzkurullaha ka şiralalakum tuflihun. (10) waiza raaw tijāratan aw
 lahwanfaḍū ilayhā watarakuka qāiman, qul mā 'indallah
 khayruminallahwi wa minattijarati, khayruraziqin. (11)*

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (9) apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (10) dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik pemberi rezki (11). (Depag RI, 1998:442)

Masjid adalah pusat ibadah umat Islam, jika melihat dari sejarah peradaban Islam baik ketika era Rasulullah SAW. maupun pada era keemasan Islam di Andalusia (Spanyol), maka akan ditemukan fakta bahwa masjid memiliki peran yang begitu luas dan strategis di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Artinya Rasulullah SAW. juga menjadikan masjid sebagai institusi sosial yang berperan dalam membangun pendidikan, ekonomi, dan politik umat (Nawawi, 2008:3). Sangat memungkinkan, jika kedepannya daerah disekitar Masjid Al-Akbar Surabaya dengan pengelolaan dan dukungan penuh pemerintah kota Surabaya bahkan dari pemerintah pusat, ditambah dengan partisipasi penuh dari masyarakat sekitar, menjadi pusat kegiatan dan model perekonomian yang menggunakan sistem syariah yang saling terintegrasi satu sama lain.

Mengoptimalkan kegiatan ekonomi adalah salah satu bidang yang sangat potensial sebagai sarana kegiatan dakwah dan pembinaan umat, begitu ganjil kedengarannya untuk menghubungkan masjid dengan ekonomi. Peranan masjid dalam ekonomi memang bukan dalam wujud tindakan riil ekonomi, misalnya kegiatan dalam bidang produksi, konsumsi dan distribusi. Disini peranan masjid lebih terletak dalam bidang konsep ekonomi. Misalnya hubungan modal dan kerja, cara jual beli, pembagian kekayaan, serta mendirikan bermacam usaha ekonomi lainnya. Apabila dulu masjid menjulang dan berdiri megah berdekatan dengan pasar sebagai pengingat, penuntun dan pengawas. Sekarang tugasnya tidak lagi hanya sekedar terhadap hisbah pasar, tetapi lebih jauh lagi yaitu hadir di tengah-tengah kompleks lembaga, alat dan kegiatan ekonomi itu sendiri (Gazalba, 1989:71).

Keberadaan Masjid Al-Akbar Surabaya dirasakan telah memberikan dampak positif bagi masyarakat disekitarnya. Meskipun baru selesai di bangun pada tahun 2001, sejak berdirinya Masjid Agung Surabaya, kawasan Gayungan, Pagesangan dan sekitarnya yang termasuk dalam daerah pinggiran kota Surabaya, mulai diramaikan dengan berbagai kegiatan perekonomian. Misalnya kehadiran sentra PKL, beberapa perumahan dan salon-salon kecantikan yang mengusung konsep syariah, sehingga bisa dikatakan kawasan sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya memiliki masa depan yang baik, jika dikaitkan dengan fungsi syiar melalui kegiatan perekonomian dengan memanfaatkan potensinya berupa jamaah dan para pengunjung.

Dalam kesehariannya, banyak sekali pedagang kaki lima (PKL) yang berdagang di sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya. Pada mulanya kawasan sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya merupakan sebuah daerah yang bisa dibilang merupakan daerah baru, dalam artian belum banyak pemukiman disana apalagi aktivitas perekonomian yang terjadi, namun semenjak berdirinya Masjid Al-Akbar Surabaya lahan-lahan yang dulunya kosong pun dari waktu ke waktu hingga saat ini makin ramai dipenuhi dengan aktivitas perekonomian. Umumnya para PKL yang berdagang di kawasan Masjid Al-Akbar Surabaya ialah pedagang makanan atau minuman yang memproduksi sendiri barang dagangannya dan langsung mendistribusikan hasil produksinya. Para PKL tersebut terdiri dari dua jenis, yakni PKL yang sudah terdaftar resmi sebagai bagian dari paguyuban PKL Gayungan Masjid Al-Akbar Surabaya, serta terdapat para PKL 'ilegal' yang berdagang tanpa mengantongi izin resmi dari pemerintah kota Surabaya.

Para pedagang kaki lima (PKL) resmi ialah para PKL yang berjualan dengan telah mengantongi izin untuk berjualan di kawasan Masjid Al-Akbar Surabaya, maksudnya mengantongi izin ialah para PKL ini secara khusus telah di data oleh pemerintah kota Surabaya melalui Dinas Koperasi dan Sektor Informal Kota Surabaya. Para PKL yang berjualan di sentra PKL tersebut setiap bulannya dimintai pertanggung jawaban mengenai pemasukan mereka, untuk perhitungan pajak, namun ternyata hingga 2 tahun sejak diresmikannya sentra PKL Gayungan Masjid Al-Akbar Surabaya para PKL tersebut belum pernah sekalipun diminta untuk membayar biaya sewa. Para PKL di sentra PKL Gayungan telah memiliki wadah melalui didirikannya koperasi yang hingga saat ini kegiatannya masih seputar koperasi simpan dan pinjam, sehingga memudahkan para pedagang tersebut jika mereka membutuhkan dana untuk pengembangan usaha mereka.

Sementara itu di sisi lain, terdapat pula para PKL ilegal atau pedagang tidak resmi, para pedagang ini umumnya ialah pedagang keliling yang berdagang dengan cara berpindah-pindah tempat, dan bagi mereka kawasan sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya ialah sebuah kawasan yang dianggap memberi banyak keuntungan karena banyaknya orang-orang yang mengunjungi masjid entah untuk beribadah atau berwisata. Umumnya para pedagang keliling tersebut, menjadikan kegiatan berjualan mereka sebagai sebuah tumpuan hidup atau mata pencaharian utama. Lain soal dengan para pedagang di akhir pekan, sudah umum bagi penduduk di sekitar kawasan Masjid Al-Akbar Surabaya (kawasan Gayungan, Pagesangan, Menanggal dan sekitarnya) bahkan mungkin sudah tersebar hingga ke luar kota Surabaya, bahwa pada akhir pekan khususnya hari Minggu pagi,

kawasan sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya ialah kawasan yang ramai dipenuhi dengan aktivitas perekonomian, banyak sekali orang yang memanfaatkan lahan sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya untuk melakukan aktivitas perekonomian, dan ini tak terbatas pada pedagang keliling, namun banyak juga penduduk setempat yang memanfaatkan lahan dan momen yang ada untuk mulai berbisnis, barang-barang yang tersedia pun tak terbatas pada makanan atau minuman, dapat juga ditemui, pedagang pakaian, mulai dari pakaian bekas hingga pakaian baru, pakaian anak-anak hingga pakaian orang dewasa, terdapat juga pedagang kain batik hingga berbentuk pakaian, dan banyak lagi. Bukan karena mereka kawasan sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya menjadi ramai, tetapi karena keberadaan Masjid Al-Akbar Surabaya lah yang membuat mereka berdagang di sekitarnya. (sumber: Hasil pengamatan pra-lapangan)

Sehingga secara tidak langsung bisa dikatakan di daerah sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya, merupakan sebuah pasar, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pasar, ialah tempat orang berjual beli. Faktanya berdasarkan sejarah, seperti dikutip dari Widodo (2002:196), bahwa pasar-pasar yang terdapat di kota Surabaya memang secara alamiah terbentuk dengan sendirinya di daerah persimpangan atau jalur lalu lintas yang ramai, hal ini terjadi pada pasar-pasar besar yang terkenal di kota Surabaya, seperti pasar Turi dan pasar Wonokromo.

Bagaimana peran Masjid Al-Akbar Surabaya sebagai roda penggerak perekonomian masyarakat? Bagaimana peran Masjid Al-Akbar Surabaya baik sebagai masjid itu sendiri atau sebagai tempat pariwisata yang dikunjungi banyak orang baik dari dalam kota, maupun luar kota, baik dalam negeri maupun dari luar

negeri. Masyarakat yang dimaksud disini tidak hanya terfokus pada masyarakat yang bermukim di sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya, namun siapa saja yang ‘memanfaatkan’ keberadaan Masjid Al-Akbar Surabaya sebagai tempat keramaian, atau tempat berkumpulnya banyak orang. Sebagaimana telah di jabarkan sebelumnya selama ini dalam kesehariannya Masjid Al-Akbar Surabaya memiliki beragam fungsi, selain sebagai tempat ibadah *mahdhah* seperti sholat, mengaji atau berzakat, namun Masjid Al-Akbar Surabaya saat ini juga memiliki fungsi pengembangan pengetahuan seputar agama Islam, dengan adanya, TPQ, perpustakaan, radio dan lain sebagainya. Selain itu yang menjadikan Masjid Al-Akbar Surabaya banyak dikunjungi ialah keunikan dan kemegahan arsitektur masjid yang menjadikan Masjid Al-Akbar Surabaya sebagai sebuah tempat wisata yang wajib dikunjungi di kota Surabaya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik adalah, bagaimanakah peran Masjid Al-Akbar Surabaya sebagai roda penggerak perekonomian masyarakat?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Masjid Al-Akbar Surabaya sebagai roda penggerak perekonomian masyarakat.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh berbagai pihak sehingga dapat diambil sebuah manfaat. Manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai peran Masjid Al-Akbar Surabaya sebagai roda penggerak perekonomian masyarakat.

2. Bagi Peneliti

Sebagai persyaratan meraih gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.Ei) dan sebagai khazanah ilmu pengetahuan yang diharapkan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran kepada masyarakat mengenai peran Masjid Al-Akbar Surabaya sebagai roda penggerak perekonomian masyarakat.

4. Bagi Pemerintah Kota Surabaya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai peran Masjid Al-Akbar Surabaya sebagai roda penggerak perekonomian masyarakat, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kawasan ini sebagai sebuah kawasan perekonomian berbasis Islam.

1.5. Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab dengan sistematikan penulisan sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini memuat hal-hal secara garis besar yang mengantar pada pokok yang akan dibahas dalam skripsi. Pada bagian selanjutnya akan diuraikan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas mengenai landasan teori sebagai dasar penelitian, hasil-hasil penelitian terdahulu yang dijadikan dasar dan referensi bagi peneliti. Dijelaskan pula kerangka pemikiran dan proporsi penelitian.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memaparkan mengenai pembahasan mengenai metode penelitian yang digunakan. Seperti jenis penelitian, pendekatan, sumber data serta metode pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai peran Masjid Al-Akbar Surabaya sebagai roda penggerak perekonomian masyarakat. Hasil penelitian berupa data-data dan informasi yang berasal dari hasil pengamatan dilokasi, objek penelitian secara langsung maupun tidak langsung kemudian dilakukan pengolahan data dengan analisis-analisis

berdasarkan metode penelitian yang digunakan dengan mengacu pada tinjauan pustaka.

BAB 5 : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran-saran yang diberikan oleh peneliti, sebagai masukan untuk peneliti selanjutnya.

